

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MODEL THINK PAIR SHARE SISWA KELAS X AKUNTANSI SMK PGRI 1 SENTOLO KULON PROGO

Parianti
Pendidikan Matematika
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
yanti.adex@yahoo.com

Abstract: The aim of this research describes about Cooperative Learning process type Think Pair Share (TPS) methode X grade students of accountancy in SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo. The objects of this research were X grade students accountancy in SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo. This research focused in motivation in learning process and result of mathematic with cooperative learning process type Think Pair Share methode. The result of this research showed the use of cooperative learning process type Think Pair Share (TPS). The motivation of learning and the result of learning mathematics were increasing. The increasing of students motivation in learning was about 57,58%. The use of cooperative learning process type Think Pair Share (TPS) was increasing too. In the first activity was about 62,19% and in the second activity increased about 76,25%. It showed that all of the students achieved the good motivation of learning. The students result increased too. In the pra activity the students got the average of 50,5 the first activity was about 69,92 then the second activity was average of 81,59 with the percentage about 81,85% the students that achieved the Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Keywords: motivation, result of learning, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Anita Lie (2010: 4) adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Sehingga dapat dikelompokkan bahwa pendidikan ada dua macam, yakni pendidikan formal dan non formal.

Matematika merupakan salah satu bidang pengajaran pada tahap pendidikan formal yang harus mengalami pembaharuan menuju perbaikan. Selain itu pelajaran matematika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi. Seperti yang dikemukakan Ruseffendi (1984:15), "Matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan pelajaran yang paling dibenci."

Berdasarkan observasi sekolah dan wawancara dengan guru mata pelajaran yang saya lakukan di SMK PGRI 1 Sentolo, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini diambil sampel siswa kelas X Akuntansi, sesuai saran guru di sekolah tersebut. Di kelas tersebut, masih banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika. Sulit, rumusnya banyak, guru yang galak menjadi beberapa alasan mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Menurut wawancara di awal observasi, motivasi siswa masih dirasa kurang namun sesuai hasil angket pra siklus, motivasi sudah tergolong sedang namun masih perlu ditingkatkan lagi.

Siswa harus diberikan motivasi agar hasil belajar mereka dapat mencapai ketuntasan minimal yang diterapkan di sekolah. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di SMK PGRI 1 Sentolo adalah 70 untuk siswa kelas X dan XI, sedangkan untuk siswa kelas XII nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Tetapi masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena berbagai faktor. Faktor guru dalam menyampaikan materi pelajaran pun menjadi salah satunya. Penyampaian materi yang terkesan monoton dan kurang kreatif membuat siswa tidak aktif di dalam kelas dan cenderung malas untuk belajar.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul; Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Siswa kelas X Akuntansi SMK 1 Sentolo Kulon Progo. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat membuat memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam mengerjakan soal secara mandiri, dan melatih siswa untuk bekerja sama dengan teman sebangkunya, sehingga mereka dapat bertukar informasi dan mengembangkan ide-ide yang dimilikinya dan tidak hanya selalu menjadi subjek penerima ilmu dari guru. Dengan meningkatnya motivasi siswa dengan pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berawal dari kata “motif”, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman A.M., 2013:73). Menurut Mc. Donald (Sardiman A.M., 2013:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mitchell yang dikutip oleh Winardi, motivasi mewakili proses-proses

psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu (Winardi, 2002:96). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang secara sadar ataupun tidak sadar menyebabkan terjadinya perubahan untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil yang baik dipengaruhi oleh komponen-komponen lain, terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar (Sardiman A.M., 2009:49). Menurut Dimiyati dalam Sutejo (2009:48) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan yang diikutinya selama pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2009:30), hasil dan bukti bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari berbagai pengalaman atau latihan yang diikuti selama pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang mereka terima secara bersama-sama. Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai struktur bagian pembelajaran *Cooperative Learning*. Metode ini memberikan kesempatan untuk bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individual (Lie, 2005:57). TPS memberikan waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran TPS ada tiga tahap, yaitu berfikir (*think*), berpasangan (*pairing*) dan tukar-menukar (*sharing*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Akuntansi SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari – Agustus 2014, pada semester genap. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru matematika di SMK PGRI

1 Sentolo secara partisipatif dan bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah (Rochiati Wriaatmadja, 2009:83)

Menurut Kemmis dan Taggart dalam Rochiati Wriaatmadja (2009: 66) Disebut penelitian tindakan kelas karena analisis dan refleksi yang dilakukan setiap akhir kegiatan akan dilakukan tindakan yang berdasarkan hasil analisis dan refleksi sebelumnya. Ciri penelitian tindakan kelas adalah digunakannya prosedur kerja siklus spiral dalam suatu penelitian yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014, yang jumlah siswanya adalah 16 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah motivasi belajar dan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan lembar angket, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar angket digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan motivasi belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan II, tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa tiap siklus, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data nilai kemampuan awal siswa. Instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mengambil data yaitu peneliti, lembar angket dan tes.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai dengan kata lain uji coba digunakan sekaligus pengambilan data untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan realibilitas instrumen. Untuk mendapatkan instrumen yang baik, peneliti melakukan uji validitas item angket. Untuk menghitung validitas, terlebih dahulu dibuat tabel persiapannya dengan skor item disebut variabel X dan skor total disebut variabel Y dan dicari terlebih dahulu $\sum X$, $\sum Y$, $\sum X^2$, $\sum Y^2$ dan $\sum XY$. Validitas item angket dihitung dengan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2010:72)

Keterangan:

r = validitas butir soal

n = jumlah subjek

x = nilai suatu butir soal
y = nilai soal

Jika koefisien korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka butir soal pada angket dianggap valid/sahih. Dalam penelitian ini dengan $N=16$, taraf signifikansi sebesar 5%, r_{tabel} adalah 0,497. Dari hasil perhitungan validitas item angket diperoleh 16 item yang valid dan 4 dinyatakan tidak valid.

Cara untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentang atau skala adalah dengan menggunakan rumus *alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right)$$

(Suharsimi Arikunto, 2010:72)

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas
- n = jumlah item yang valid
- $\sum \sigma_1^2$ = jumlah varians skor tiap item
- σ_1^2 = varians total

Angket dikatakan reliabel jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Hasil perhitungan reliabilitas dengan tabel robet L Ebel dengan $n = 16$ didapat $r_{tabel} = 0,432$ dan $r_{hitung} = 0,891$, sehingga dapat dinyatakan angket reliabel dengan klasifikasi tinggi. Sebuah tes dikatakan valid atau sah apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2010:59). Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas soal yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Tes dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dalam penelitian ini dengan $N=16$, taraf signifikansi sebesar 5%, r_{tabel} adalah 0,497. Dari hasil perhitungan validitas item pada siklus I diperoleh 16 item yang valid dan 4 dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil 18 soal dinyatakan valid dan 2 soal dinyatakan tidak valid.

Butir item tes hasil belajar dinyatakan baik jika butir item tersebut memiliki tingkat kesukaran sedang atau cukup (Anas Sudijono, 2009: 370). Untuk mengetahui tingkat kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing item digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Butir item yang dipakai pada penelitian ini yaitu butir item yang memiliki indeks kesukaran item yaitu $0,10 \leq TK \leq 0,90$. Dari hasil tes siklus I terdapat 15 butir soal dengan klasifikasi sedang dan 5 soal dengan klasifikasi mudah. Sedangkan pada siklus II diperoleh 2 soal dengan klasifikasi sedang dan 18 soal dengan klasifikasi mudah.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah), (Arikunto, 2010:211). Untuk mengetahui daya beda tes pilihan ganda tiap butir soal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Arikunto, 2010:213 - 214)

Dimana :

D = besar daya pembeda

J = jumlah peserta tes

J_A = banyak peserta kelompok atas

J_B = banyak peserta kelompok bawah

B_A = banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Butir soal yang dipakai dalam penelitian ini adalah butir soal yang indeks daya pembeda itemnya $0,20 \leq D \leq 1,00$ yaitu dengan klasifikasi minimal cukup. Pada siklus I diperoleh hasil 9 butir soal dengan klasifikasi baik, 7 butir soal dengan klasifikasi cukup dan 4 soal dengan klasifikasi jelek. Pada siklus II diperoleh hasil 6 butir soal dengan klasifikasi baik, 12 butir soal dengan klasifikasi cukup dan 2 butir soal dengan klasifikasi jelek.

Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan cara *belah dua*, dengan rumus *Spearman-Brown*, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2010:72)

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas

r_{xy} = koefisien korelasi

Butir soal dikatakan reliabel jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Hasil perhitungan reliabilitas terhadap 16 butir soal pada siklus I dengan $r_{hitung} = 0,861$ dan r_{tabel} yaitu 0,432. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan pada perhitungan reliabilitas terhadap 18 butir soal pada siklus II dengan $r_{hitung} = 0,911$ dan r_{tabel} yaitu 0,466. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi sangat tinggi.

Teknik analisis data angket dianalisis menggunakan data kuantitatif, yaitu dengan menilai mengklasifikasikan dan mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dari lembar angket. Sedangkan untuk menganalisis hasil belajar matematika siswa digunakan analisis data kuantitatif. Jika rata-rata pada hasil belajar siswa pada tiap akhir siklus meningkat maka proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dinyatakan berhasil.

Penelitian berhasil jika telah memenuhi Indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Adanya peningkatan skor motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus ke II minimal 5%. 2) Adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa minimal 5 poin dari siklus I ke siklus II. 3) Minimal 50% siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal dengan memperoleh nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil motivasi dengan lembar angket sebelum tindakan kelas diketahui bahwa motivasi siswa tergolong sedang. Jika dilihat dari 4 indikator yang diteliti, semua indikator tergolong sedang. Karena motivasi siswa masih dalam kategori sedang maka perlu dilaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa, maka peneliti menggunakan hasil nilai ulangan materi sebelumnya. Tes tersebut menghasilkan nilai rata-rata hasil

belajar matematika siswa sebesar 60,94 dan hanya ada 5 siswa yang mencapai nilai KKM ($KKM \geq 70$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X Akuntansi masih rendah.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan, dengan rincian dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, motivasi siswa mengalami peningkatan. Dari meningkatnya motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka mereka menjadi terbiasa dalam menyelesaikan soal sendiri maupun berdiskusi dengan teman, kemudian menjadikan hasil belajar matematika siswa juga meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati motivasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas X Akuntansi dengan menyebarkan lembar angket dengan indikator yang telah ditentukan untuk mengukur motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan. Persentase rata-rata mengalami peningkatan dari Pra Siklus sebesar 57,58% dengan klasifikasi sedang, menjadi 62,19% pada Siklus I dengan klasifikasi sedang, dan meningkat kembali menjadi 76,25% pada Siklus II dengan kriteria tinggi.

Dalam penelitian tindakan ini untuk mengukur hasil belajar matematika siswa digunakan tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Nilai pra siklus siswa diambil dari ulangan materi sebelumnya dengan rata-rata sebesar 60,94 menunjukkan hasil belajar siswa belum maksimal, dengan persentase ketuntasan siswa 31,25% yang memenuhi KKM (5 siswa) dan 16 siswa belum tuntas.

Pada siklus I hasil belajar matematika siswa meningkat dengan nilai rata-rata 69,65 dengan persentase ketuntasan siswa 50%, yang memenuhi KKM (8 siswa) dan 8 siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II prestasi belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 81,38 dengan persentase ketuntasan siswa 81,25% yang memenuhi KKM (13 siswa) dan 3 siswa belum tuntas. Dengan kata lain pada siklus II semua aspek yang diteliti sudah memenuhi kriteria yang diharapkan dengan peningkatan skor motivasi dari siklus I ke siklus berikutnya minimal 5%, maupun hasil belajar siswa dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II minimal 5 poin dan jumlah siswa yang tuntas belajar minimal 50% siswa dari seluruh siswa dengan $KKM \geq 70$ dan penelitian pun berhenti pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas X Akuntanti SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo.

Motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan hal ini terlihat dari hasil rata-rata lembar angket motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus 57,58%, meningkat pada siklus I menjadi 62,19% dan meningkat pada siklus II menjadi 76,25%.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo. Nilai pada pra siklus persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 31,25% (5 orang) siswa dengan nilai rata-rata sebesar 60,94 meningkat menjadi 69,65 dengan 50% (8 orang) siswa yang memenuhi KKM pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II dimana persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 81,25% (13 orang) siswa dengan nilai rata-rata sebesar 81,38.

REFERENSI

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi, E.T (1984). *Dasar-Dasar Matematika Modern untuk Guru*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman A.M.. 2013. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sutejo. 2009. *Cara Mudah Menulis PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Winardi. 2002. *Motivasi dan Permotivasi dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Persada Grafindo

